

UU Pesantren Wujud Demokratisasi Pendidikan Islam

Moh. Ali Mas'ud

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: alimasud@gmail.com

Abstract The birth of the Islamic Boarding School is an extraordinary gift from God. Why not, pesantren have now placed themselves on a par with formal education. As we know that previously pesantren were considered to be of poor quality educational institutions, pesantren graduates had difficulty competing with formal institution graduates, even though these had not been proven to be true. The Islamic Boarding School is a manifestation of democratization of Islamic Education. Islamic educational institutions are increasingly believed to be able to compete with formal education by the general public. As an effort to develop, pesantren must make new breakthroughs in order to adjust the demands of the times without losing the old culture.

Keywords: Islamic Boarding School Law, Islamic Education

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam pemberdayaan pendidikan rakyat secara keseluruhan dengan kedekatannya kepada masyarakat muslim. Pendidikan Islam memiliki potensi dalam pembentukan *civil society*, masyarakat madani, atau masyarakat-kewarganegaraan pada tingkat akar rumput kaum muslimin. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat menjadi sebuah wahana pendidikan kritis bagi rakyat; membebaskan

lapisan terbawah masyarakat dari kebodohan, keterbelakangan, ketidakberdayaan dan kemiskinan.¹

Wujud asli pendidikan Islam di Indonesia adalah Pesantren. Dalam perjalannya, Pesantren telah diakui eksistensinya di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 30 ayat 4 yang berbunyi, “Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.” Tersurat bahwa pesantren berfungsi sebagai satuan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama (*tafaqquh fiddin*).²

Pesantren, tumbuh-berkembangnya selalu unik dan dinamis. Beragam model dan kerangka pendidikan yang diterapkan, tidak membuat pesantren punah ataupun merosot. Eksistensi pesantren selalu menarik untuk disorot, mulai dari figure kiai sebagai otoritas tunggal, santri yang kerap melakukan inovasi dan berprestasi, model asuh keluarga pesantren sampai pada dataran penerapan kurikulum beserta sistem yang menyertainya, tidak luput dari perhatian.³

Keberadaan pendidikan pesantren seperti bangunan, satu sama lain terhubung dan saling menguatkan.⁴ Kekebalan dalam menangkis arus informasi, mengintegrasikan pengetahuan umum dan agama, keberhasilan menanamkan karakter sikap serta kontribusi santri terhadap kemajuan bangsa merupakan contoh kecil di mana pesantren berdiri untuk negeri. Sistem yang dibangun oleh pesantren bersifat simbiosis mutualisme, antara

¹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1998), Cet. IX.

² Mohamad Anton Athoillah, Elis Ratna Wulan, *Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0*, Prosiding Nasional Vol. 2 November 2019. 26

³ Ibid,

⁴ Nurul Hanani, Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang Pendidikan Pesantren dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern, Prosiding Nasional Vol. 2 November 2019. 38

kebutuhan dan kebijakan berjalan bersama untuk menuju keinginan kolektif sehingga menghasilkan produk generasi yang kuat.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sangat ideal bagi umat Islam. Banyak umat Islam yang meyakini belum ada lembaga pendidikan yang bisa menyamai apalagi mengungguli sistem pendidikan pesantren dalam menjadikan anak mengerti pendidikan agama dan memiliki keluhuran budi pekerti. Kiranya hal ini tidak bisa dipungkiri karena kebanyakan ahli agama adalah lulusan pesantren, para guru, dosen dan kyai yang memiliki pemahaman agama mendalam pada umumnya juga lulusan pesantren, bahkan kalau ada seseorang yang disebut kyai namun dia tidak pernah nyantri di pesantren maka kekeayaannya diragukan sekalipun dia sangat alim.⁵

Sesungguhnya pesantren telah lama memberikan solusi konkrit yang dimulai dari konsep pendidikan khas pesantren yang berasaskan karakter. Keberhasilan pesantren dalam meminimalisir degradasi moral sudah banyak ditiru oleh lembaga pendidikan negeri maupun swasta mulai dari metode pembelajaran hingga konsep pondok/asrama sebagai sistem pembiasaan dan pengaplikasian teoretik di dalam kelas.

Sejatinya, pesantren dengan berbagai elemen pendidikannya adalah lembaga yang mampu mengembangkan pendidikan karakter secara lebih maksimal. Hal ini tercermin dari penanaman nilai teoritis yang didapati dari kajian-kajian ke dalam bentuk praktek-praktek keseharian. Mereka dapat mentransfer nilai-nilai teoritis yang didapatinya dari kajian-kajian kitab ke dalam bentuk praktik secara simultan. Kebiasaan itu dapat membentuk karakter secara alamiah tanpa terasa.⁶

Perjalanan Pesantren kini telah menemukan jalan terang, berdasarkan regulasi kaum elit produk pesantren berjuang agar eksistensi Pesantren benar-

⁵ Anis Humaidi, *Bargaining Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0*, Prosiding Nasional Vol. 2 November 2019, 256

⁶ RZ. Ricky Satria Wiranata, *Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 1, Juni 2019. 62

benar diakui menjadi bagian resmi dari Sistem Pendidikan Nasional. Cukup panjang perjuangan yang dilakukan, namun dengan keteguhan hati dan kerja keras pesantren benar-benar telah menemukan jati diri dan siap untuk bersaing dengan pendidikan formal.

UU Pesantren adalah bukti konkrit bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan peran luar biasa, mencetak generasi berbudi luhur dan cinta tanah air, hampir tidak ditemukan alumni pondok pesantren menjadi bagian dari kelompok-kelompok perongrong NKRI, sehingga dengan disahkannya UU pensatren menjadi sesuatu yang niscaya.

Pada artikel ini akan dibahas eksistensi pesantren setelah disahkannya UU Pesantren, dan bagaimana arah pesantren ke depan dalam menghadapi tantangan global dan industry 4.0.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Mengenai definisi penelitian kualitatif telah banyak diungkapkan oleh pakar penelitian, semisal Bogdan dan Taylor mengungkapkan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya Arikunto menyebutkan bahwa penelitian kualitatif bisa dilawan dengan penelitian kuantitatif dengan alasan bahwa dalam kegiatan ini peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data-data dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.⁷

Metode pendekatan kualitatif ini dimaksudkan untuk menjelaskan pokok permasalahan penelitian dengan mendalam dari hasil temuan kitab-kitab atau buku-buku mengenai urgensi penerapan manajemen pendidikan Islam di era global.

⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rinika Cipta, 1998), 9.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang ada kaitannya dengan objek penelitian.⁸ Adapun Sumber Data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya.⁹ Yaitu buku-buku dan jurnal ilmiah yang berhubungan dan serta memberikan informasi langsung terhadap penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang di dapat peneliti secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder terdiri dari jurnal penelitian, majalah, ensiklopedia, makalah, artikel, dan kamus ilmiah yang menjadi penunjang dalam melengkapi data primer.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Eksistensi dan Ruang Lingkup Pesantren

a. Sejarah Pesantren

Secara historis, pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.

Sistem pendidikan di pesantren bermula jauh sebelum kedatangan Islam di bumi pertiwi. Pendirian pesantren bermula dari pengakuan suatu masyarakat tertentu kepada keunggulan seseorang

⁸ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN press, 2013) Hal: 139

⁹ Soerjono Soekanto, *Pengantar penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), 12.

yang dianggap 'âlim atau memiliki ilmu yang mendalam. Karena banyak orang yang ingin memperoleh dan mempelajari ilmu, maka mereka berdatangan kepada tokoh tersebut untuk menimba pengetahuan.¹⁰

Bukti bahwa sistem pendidikan pesantren ada sejak sebelum kedatangan Islam adalah adanya beberapa istilah yang digunakan di lingkungan pesantren. Pikiran masyarakat Indonesia pada umumnya menghormati, mengutamakan, serta mendahulukan orang tua, dan karena pada umumnya “orang berilmu” itu sudah berumur, maka mereka mendapat julukan “kiai” dan khususnya di Jawa Barat disebut “ajengan” yang berarti pemuka. Murid-murid dari kiai itu disebut “santri”. Istilah ini sudah ada sebelum kedatangan Islam. Oleh karena itu, tempat berkumpulnya para santri disebut pesantren.¹¹

Setelah beberapa lama, terjadilah pertukaran budaya, dengan tangan terbuka masyarakat pribumi menerima dengan terbuka para pedagang dari timur tengah sehingga terjadilah proses pertukaran budaya hingga agama. Dalam sejarah, kerajaan-kerajaan yang sebelumnya hindu runtuh seiring berdirinya kerajaan-kerajaan baru bercorak Islam.

Hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, dan Cirebon. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia,

¹⁰ RZ. Ricky Satria Wiranata, *Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 1, Juni 2019.

¹¹ Ibid,

sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan muballig Islam yang datang dari Jazirah Arab seperti Hadramaut, Persia, dan Irak.¹²

Mengenai sejarah berdirinya pesantren pertama atau tertua di Indonesia terdapat perbedaan pendapat di kalangan peneliti, baik nama pesantren maupun tahun berdirinya. Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Depatremen Agama pada 1984-1985 diperoleh informasi bahwa pesantren tertua di Indonesia adalah Pesantren Jan Tanpes II di Pamekasan Madura yang didirikan pada tahun 1762.¹³

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia, hingga saat ini model pendidikan pesantren masih bertahan di tengah-tengah modernisasi pendidikan. Tetapi, juga harus diakui bahwa pesantren-pesantren yang dulu pernah mengalami kejayaan, sebagian mengalami kesurutan sejarah karena regenerasi para Kyainya tidak disiapkan dalam pengkaderan serius. Namun demikian, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunikan tersendiri, telah mengalami perkembangan yang sangat berarti. Bahkan pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal itu telah terbukti sejak kurun kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriah, kemudian dikurun Wali Songo sampai permulaan abad 20 banyak para wali dan ulama yang mejadi cikal bakal desa baru.¹⁴

Setelah mengalami masa-masa sulit akibat penjajahan, hingga akhirnya pesantren memasuki era baru yaitu kemerdekaan. Sebuah momentum bagi seluruh sistem pendidikan untuk berkembang lebih bebas, demokratis dan terbuka. Pada dekade ini, pesantren turut serta dalam mempertahankan sekaligus mengisi era kemerdekaan bersama

¹² Ibid,

¹³ Ibid,

¹⁴ Ibid,

dengan komponen-komponen bangsa lainnya.¹⁵ Sejalan dengan itu, maka dirasa tidak berlebihan jika seandainya pesantren dijuluki sebagai “Penjaga Keutuhan NKRI”, serta merupakan tempat belajar paling bergengsi yang menjadi kebanggaan.

Hingga saat ini pesantren tetap eksis dan masih menjadi alternatif orang tua menyekolahkan anak-anaknya kepesantren karena masyarakat masih menganggap relevan dalam pembinaan anak didik dalam membentuk pribadi yang cerdas dan berkepribadian baik/sholeh, terlepas beberapa pesantren hari ini telah sedikit banyak membenahi sistem dan manajemen pesantren dari yang semula tradisional kearah yang lebih modern.

b. Komponen Pondok Pesantren

Secara umum, sistem pesantren terdiri menjadi 5 elemen yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu:

- 1) Pondok sebagai asrama bagi para santri, berkumpul dan belajar di bawah bimbingan kyai. Kata pondok disusun dengan kata pesantren menjadi pondok pesantren yang merupakan bentuk lembaga pendidikan ke-Islaman yang khas Indonesia.
- 2) Masjid merupakan unsur yang sangat penting dalam pesantren, karena di masjid inilah merupakan sentral pelaksanaan pendidikan di bawah asuhan kyai.
- 3) Pengajaran kitab klasik atau kitab kuning. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi delapan, yaitu: Nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, Hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan cabang-cabang yang lain seperti tarikh, balaghah dan sebagainya.
- 4) Santri, yaitu para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, baik tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai

¹⁵ Ibid,

waktu belajar. Dalam bahasa lain ada santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren, dan santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.

- 5) Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, karismatik, berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Kyai merupakan figur atau sosok yang menjadi tokoh sentral atau tokoh panutan dalam lingkungan pesantren. Selain dianggap pemimpin tertinggi, kyai juga dianggap sebagai sumber belajar oleh para santrinya.

c. Tujuan Pendidikan Pesantren

Berikut tujuan pendidikan pesantren;

- 1) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

2. UU Pesantren Wujud Demokratisasi Pendidikan Islam

Demokrasi berasal dari bahasa Yunani, dari kata “demos” dan “cratos”, demos berarti rakyat dan cratos berarti pemerintah. Jadi makna

demokrasi adalah pemerintahan dari, oleh dan untuk rakyat. Dengan kata lain, demokrasi adalah pemerintahan di tangan rakyat. Menurut Peter Salim, “Demokrasi adalah pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua negara”.¹⁶

Menurut Dede Rosyada, istilah demokrasi memang muncul dan dipakai dalam kajian politik, yang bermakna kekuasaan berada di tangan rakyat.¹⁷ Mekanisme berdemokrasi dalam politik tidak sepenuhnya sesuai dengan mekanisme demokrasi dalam lembaga pendidikan, namun secara substansif demokrasi membawa semangat dalam pendidikan, baik dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi.

Demokrasi pendidikan atau pendidikan yang demokratis adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik mencapai tingkat pendidikan yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, demokrasi pendidikan merupakan suatu pandangan yang mengutamakan persamaan kewajiban dan hak serta perlakuan oleh tenaga kependidikan terhadap peserta didik dalam proses pendidikan.

Pengembangan demokrasi pendidikan yang berorientasi pada cita-cita dan nilai demokrasi, akan selalu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Keadilan dalam pemerataan kesempatan belajar bagi semua warga negara dengan cara adanya pembuktian kesetiaan dan konsisten pada sistem politik yang ada.
- b. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai luhurnya.
- c. Wajib menghormati dan melindungi hak asasi manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) offline, Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹⁷ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana, 2003), 15.

- d. Mengusahakan suatu pemenuhan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran nasional dengan memanfaatkan kemampuan pribadinya, dalam rangka mengembangkan kreasinya ke arah perkembangan dan kemajuan iptek tanpa merugikan pihak lain.

Dengan lahirnya UU Pesantren memberi ruang kesetaraan dengan pendidikan formal yang selama ini Pendidikan Islam seperti Pesantren sulit bergerak dan mengalami deskriminasi hanya karena sistem pendidikan yang tidak sama dengan pendidikan formal.

Pada kenyataannya lulusan pesantren banyak mengisi ruang publik dengan karakter santun, rendah hati, dalam berdakwah mudah diterima oleh masyarakat karena didasarkan pada keikhlasan bukan materi. Guru-guru alumni pesantren berjuang keras pada negeri ini, contoh para guru honorer alumni pesantren. Meski gaji tidak seberapa semangat dari alumni pesantren untuk terus mengajarkan ilmu tidak perlu diragukan. Mereka rela berkerja untuk membangun lembaga pendidikan pesantren dan diniyah demi mecerdaskan anak bangsa dengan akhlak terpuji.

D. KESIMPULAN

Lahirnya UU Pesantren adalah anugerah yang luar biasa dari Allah swt. Mengapa tidak, pesantren sekarang telah menempatkan diri setara dengan pendidikan formal. Sebagaimana kita tahu bahwa sebelumnya pesantren dianggap lembaga pendidikan tidak bermutu, lulusan pesantren sulit bersaing dengan lulusan lembaga formal, padahal ini semua tidak terbukti kebenarannya. UU Pesantren merupakan wujud dari Demokratisasi Pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam semakin dipercaya mampu bersaing dengan pendidikan formal oleh khalayak umum. Sebagai upaya pengembangan, pesantren harus melakukan terobosan-terobosan baru dalam

rangka menyesuaikan tuntutan zaman dengan tanpa menghilangkan budaya lama.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinika Cipta
- Anis Humaidi, *Bargaining Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0*, Prosiding Nasional Vol. 2 November 2019
- Mohamad Anton Athoillah, Elis Ratna Wulan, *Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0*, Prosiding Nasional Vol. 2 November 2019.
- Nurul Hanani, *Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Pesantren dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern*, Prosiding Nasional Vol. 2 November 2019.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Pengantar penelitian Hukum*. Jakarta: UI Pres
- Rosyada, Dede. 2003. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana
- Rahmat, Jalaluddin. 1998. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan
- RZ. Ricky Satria Wiranata, Tantangan, *Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 1, Juni 2019.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitataif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN press